

KONSTRUKSI GENDER PADA GEREJA KATOLIK INDONESIA

(Studi Kasus Legio Maria di Paroki Maria Ratu Rosari Kare Makassar)

GENDER CONSTRUCTION IN THE INDONESIAN CATHOLIC CHURCH

(Case Study of Legion of Mary at Maria Ratu Rosari Kare Makassar Parish)

DARWINI PALINDANG

E031181005



DEPARTEMEN SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS HASANUDDIN

2022

KONSTRUKSI GENDER PADA GEREJA KATOLIK INDONESIA

(Studi Kasus Legio Maria di Paroki Maria Ratu Rosari Kare Makassar)

SKRIPSI

DARWINI PALINDANG

E031181005



SKRIPSI DIAJUKAN SEBAGAI SALAH SATU SYARAT GUNA MEMPEROLEH
DERAJAT KESARJANAAN PADA DEPARTEMEN SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITA HASANUDDIN

MAKASSAR

2022

HALAMAN PENGESAHAN

JUDUL : KONSTRUKSI GENDER PADA GEREJA KATOLIK INDONESIA (STUDI KASUS LEGIO MARIA DI PAROKI MARIA RATU ROSARI KARE MAKASSAR)
NAMA : DARWINI PALINDANG
NIM : E031181005

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka penyelesaian studi Program Sarjana Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin

Menyetujui,

Pembimbing I

Dr. Muh. Iqbal Latief, M.Si
NIP. 19651016 199002 1 002

Pembimbing II

Dr. Muhammad Sabiq, Lc, M.Si
NIP. 19700820 202101 5 001

Mengetahui,

Ketua Departemen Sosiologi

FISIP UNHAS

Prof. Hasbi Marissangan, M.Si, Ph.D
NIP. 196308271991031003

HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI

Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka penyelesaian studi Program Sarjana Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin

Oleh

NAMA : DARWINI PALINDANG

NIM : E031181005

JUDUL : KONSTRUKSI GENDER PADA GEREJA KATOLIK INDONESIA
(STUDI KASUS LEGIO MARIA DI PAROKI MARIA RATU ROSARI KARE
MAKASSAR)

Pada:

Hari/Tanggal: Rabu, 21 Desember 2022

Tempat: Ruang Rapat Departemen Sosiologi FISIP Unhas

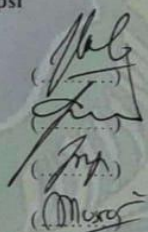
Tim Evaluasi Skripsi

Ketua : Dr. Muh. Iqbal Latief, M.Si

Sekretaris : Dr. Muhammad Sabiq, Lc, M.Si

Anggota : Prof. Hasbi Marissangan, M.Si, Ph.D

Musrayani Usman S.Sos M.Si



PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

NAMA : DARWINI PALINDANG
NIM : E031181005
JUDUL : KONSTRUKSI GENDER PADA GEREJA KATOLIK INDONESIA
(STUDI KASUS LEGIO MARIA DI PAROKI MARIA RATU ROSARI
KARE MAKASSAR)

Menyatakan skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut

Makassar, 21 Desember 2022



Darwini Palindang

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tugas akhir ini saya persembahkan untuk orang tua, keluarga, guru, dosen, sahabat, teman, dan semua pihak yang telah bertanya “kapan sidang?”, “kapan wisuda?” dan lain sejenisnya.

Kalian adalah alasan saya segera menyelesaikan tugas akhir ini.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa oleh karena Berkat, Rahmat dan Karunia-Nya, serta memberikan kemudahan dan kekuatan sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan judul “**Konstruksi Gender pada Gereja Katolik Indonesia (Studi Kasus Legio Maria di Paroki Maria Ratu Rosari Kare Makassar)**”. Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi oleh penulis untuk mendapat gelar sarjana.

Dalam perjalanannya, karya sederhana ini tak lahir dengan sendiri. Pertemuan dengan manusia-manusia turut memberikan sumbangsih terhadap perjalanan penulis, sehingga melatarbelakangi terselesaikannya skripsi ini. Oleh karena itu, penulis hendak mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Keluarga besar penulis yang tak henti-hentinya mendukung dan mendoakan penulis dalam menyelesaikan karya ini. Terimakasih atas segala bantuan yang tak terhingga sehingga penulis dapat sampai pada titik ini. Khususnya kepada Ibunda **Agustina** yang telah mengandung dan melahirkan penulis serta kepada Ayahanda dan Ibunda Penulis, **Minna**’ dan **Sampa** yang telah membesarkan dan mendidik saya hingga menjadi pribadi yang saat ini dikenal orang banyak. Serta saudara saya yang telah memberikan dukungan moril maupun materil dalam penyelesaian skripsi ini dan seluruh sepupu-sepupu yang juga telah penulis anggap sebagai saudara kandung sendiri.
2. Pembimbing Akademik penulis, **Dr. Muh. Iqbal Latief, M.Si** dan **Dr. Muhammad Sabiq, Lc, M.Si** yang telah membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini serta

kepada **Prof. Hasbi Marissangan, M.Si, Ph.D** dan **Musrayani Usman S.Sos M.Si** selaku penguji penulis. Terimakasih telah menjadi teman diskusi penulis dan telah bersedia meluangkan waktu untuk memperbaiki segala kekurangan penulisan tugas akhir ini.

3. **Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc** selaku Rektor Universitas Hasanuddin.
4. **Dr. Phil. Sukri, M.Si** selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin beserta seluruh Jajarannya.
5. **Prof. Hasbi, M.Si, Ph.D** selaku Ketua Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.
6. Bapak dan Ibu Dosen yang telah mendidik penulis dalam menempuh studi S1 di jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik sehingga penulis bisa menyelesaikan studi dengan baik.
7. **Staf** Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik serta **Staf** Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang turut membantu pengurusan administrasi penulis.
8. **Kemasos FISIP Unhas** yang turut mewarnai perjalanan intelektual penulis, terimakasih telah memberikan amanah untuk menjadi pelayan di organisasi ini. Kepada kakak-kakak dan adik-adik yang telah memberikan ruang dialektis dan praksis kepada penulis, semoga tetap berada di jalan kebenaran, *Bersatu dalam Kebenaran!*.
9. Untuk saudara seperjuangan penulis, **Positivis 18** yang selalu menjadi tempat pulang penulis selama proses perkuliahan maupun berorganisasi.
10. Untuk teman-teman **KKN Gel. 106 Toraja Utara 1** yang telah kebersamai selama beberapa bulan, semoga dilancarkan segala urusannya.

11. Kepada **saudara seiman** penulis di sosiologi 18 yang selalu menyemangati penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini, terkhusus kepada **Yulianti Reata** dan **Delviana Usi** yang selalu siap menemani penulis dalam proses pengumpulan data.
12. Kepada teman sekamar penulis **Nanda**, terimakasih sudah menjadi saudara tak sedarah bagi penulis, semoga selalu diberikan kesehatan.
13. Kepada organisasi **Legio Maria Paroki Maria Ratu Rosari Kare Makassar** yang telah memberikan kepercayaan kepada penulis selama proses penelitian hingga penulisan skripsi ini selesai.
14. Kepada segenap **informan** penulis yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan informasi terkait objek yang diteliti penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini.
15. Kepada team **Rumah Teman Makassar**, yang telah memberikan kepercayaan kepada penulis untuk mengisi salah satu peran di sela-sela kekosongan penulis sebagai Mahasiswa akhir, serta menjadi tempat ternyaman untuk menyelesaikan skripsi ini.
16. Kepada teman-teman semuanya yang tidak dapat saya tuliskan namanya, terimakasih atas segala bantuan dan dukungannya skripsi ini dapat terselesaikan.

Berkali-kali penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah menyertai proses penulis serta membantu penulis menyusun skripsi ini. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, maka saran dan kritik yang konstruktif dari semua pihak sangat diharapkan demi penyempurnaan selanjutnya.

Makassar, 24 November 2022

Penulis

Abstrak

Penelitian ini berjudul *Konstruksi Gender Pada Gereja Katolik Indonesia (Studi Kasus Legio Maria di Paroki Maria Ratu Rosari Kare Makassar)*. Dalam menyelesaikan penelitian ini penulis dibimbing oleh **Dr. Muh. Iqbal Latief M.Si** dan **Dr. Muhammad Sabiq, Lc, M.Si**. Organisasi Legio Maria adalah salah satu organisasi kategorial yang ada dalam Gereja Katolik dengan menjadikan Bunda Maria sebagai teladan dalam menjalankan roda organisasinya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk pemahaman konsep gender yang ada pada organisasi Legio Maria di Paroki Maria Ratu Rosari Kare Makassar dan untuk mengetahui proses konstruksi sosial konsep gender pada organisasi Legio Maria di Paroki Maria Ratu Rosari Kare Makassar. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, dimana terdapat upaya untuk mengeksplorasi dengan menggunakan dasar penelitian studi kasus. Penelitian ini mengambil data dari 6 orang informan yang merupakan anggota dari organisasi Legio Maria di Paroki Maria Ratu Rosari Kare Makassar. Hasil dari penelitian ini adalah anggota Legio Maria memiliki pemahaman bahwa konsep gender bukan persoalan perbedaan biologis antara perempuan dan laki-laki, melainkan sifat atau karakter yang dimiliki oleh laki-laki maupun perempuan yang tercipta dari proses konstruksi sosial. Dalam penelitian ini penulis menemukan bahwa bentuk konsep gender yang terbangun dalam Legio Maria adalah konsep kesetaraan gender (*gender equality*). Proses konstruksi pemahaman gender tersebut lahir dari tiga tahap yaitu eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Pada proses eksternalisasi penulis menemukan para Legioner berpendapat bahwa Bunda Maria bukan hanya hidup dan bukan hanya menjadi teladan untuk satu jenis kelamin saja, namun ia hidup untuk semua umat manusia tanpa memandang jenis kelami tertentu. Kemudian pada tahap objektivasi penulis menemukan bahwa proses konstruksi sosial terletak pada tiga unsur yaitu, institusi, peranan dan identitas. Institusi yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu Legio Maria sebagai salah satu organisasi kategorial pada institusi gereja Katolik, pola yang dilakukan Legio Maria sebagai institusi terdapat dalam buku pegangan Legio Maria yang dijadikan sebagai pedoman dalam setiap kegiatannya. Peran sebagai Legioner juga telah diatur secara mutlak dalam buku pegangan dan dalam proses objektivasi para Legioner akan memperoleh identitas dari masyarakat sesuai dengan peranan yang ia mainkan dan sebagai seorang legioner mereka harus dituntut sesuai dengan sistem yang ada dalam Legio Maria. Pada tahap internalisasi, proses internalisasi yang dilakukan oleh Legio Maria menggunakan dua jalur sosialisasi yaitu sosialisasi primer dan sosialisasi sekunder. Jalur sosialisasi primer yang dilakukan oleh Legioner yaitu melalui keluarga kemudian jalur sosialisasi sekunder yang dilakukan para Legioner yaitu melalui proses perekrutan calon anggota Legio Maria.

Kata Kunci: Gender, Konstruksi Sosial, Legio Maria

Abstract

This research is entitled Gender Construction in the Indonesian Catholic Church (Case Study of Legion Maria at Maria Ratu Rosari Kare Parish Makassar). In completing this research the writer was guided by Dr. Muh. Iqbal Latief M.Si and Dr. Muhammad Sabiq, Lc, M.Sc. The Legion of Mary organization is one of the categorical organizations in the Catholic Church by making Our Lady a role model in running the organization. The purpose of this research is to find out the form of understanding the concept of gender that exists in the Legion of Mary organization in Paroki Maria Ratu Rosari Kare Makassar and to find out the process of social construction of the concept of gender in the Legion of Mary organization in Parish Maria Ratu Rosari Kare Makassar. This study uses a descriptive qualitative research method, where there is an attempt to explore using a case study research basis. This study took data from 6 informants who were members of the Legion of Mary organization at the Parish Maria Ratu Rosari Kare Makassar. The result of this research is that members of the Legion of Mary have an understanding that the concept of gender is not a matter of biological differences between women and men, but rather the nature or character possessed by both men and women which is created from a process of social construction. In this study, the authors found that the form of the concept of gender built in the Legion of Mary is the concept of gender equality. The construction process of gender understanding was born from three stages, namely externalization, objectivation and internalization. In the process of externalization, the author finds that Legionaries are of the opinion that Our Lady does not only live and is not only an example for one gender, but she lives for all human beings regardless of gender. Then in the objectification stage the authors found that the process of social construction lies in three elements, namely, institutions, roles and identities. The institution referred to in this study is the Legion of Mary as one of the categorical organizations in the Catholic church institution, the pattern used by the Legion of Mary as an institution is contained in the handbook of the Legion of Mary which is used as a guide in each of its activities. The role as Legionnaire has also been absolutely regulated in the handbook and in the process of objectivation Legionaries will acquire an identity from society according to the role they play and as legionaries they must be prosecuted according to the existing system in the Legion of Mary. At the internalization stage, the internalization process carried out by Legio Maria uses two socialization channels, namely primary socialization and secondary socialization. The primary socialization channel carried out by Legionaries is through the family and then the secondary socialization pathway carried out by Legionaries is through the process of recruiting prospective members of the Legion of Mary.

Keywords: Gender, Social Construction, Legion of Mary

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
LEMBAR PENERIMAAN TIM EVALUASI.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK.....	xi
<i>ABSTRACT</i>	xii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR TABEL.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEPTUAL.....	8
A. Tinjauan tentang Konstruksi Sosial Gender.....	8
B. Tinjauan tentang Legio Maria.....	15
C. Teori yang Relevan.....	22
D. Penelitian Terdahulu.....	24
E. Kerangka Konseptual.....	27
BAB III METODE PENELITIAN.....	30
A. Metode Penelitian.....	30
B. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	30
C. Tipe dan Dasar Penelitian.....	31

D. Teknik Penentuan Informan.....	32
E. Teknik Pengumpulan Data.....	33
F. Teknik Analisis Data.....	37
BAB IV GAMBARAN LOKASI DAN OBJEK PENELITIAN.....	40
A. Sejarah Singkat Gereja Katolik.....	40
B. Hierarki Gereja Katolik.....	45
C. Sejarah Singkat Legio Maria.....	47
D. Perkembangan Legio Maria.....	49
E. Struktur Legio Maria.....	51
F. Legio Maria di Paroki Maria Ratu Rosari Kare Makassar.....	53
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN.....	54
A. Identitas Informan.....	54
B. Konsep Gender dalam Legio Maria di Paroki Maria Ratu Rosari Kare Makassar.....	55
C. Proses Konstruksi Gender dalam Legio Maria di paroki Maria Ratu Rosari Kare Makassar.....	58
BAB VI PENUTUP.....	69
A. Kesimpulan.....	72
B. Saran.....	72
DAFTAR PUSTAKA.....	73
Lampiran.....	76

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual.....	29
Gambar 4.1 Logo Legio Maria.....	48
Gambar 4.2 Struktur Legio Maria.....	52

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....	24
Tabel 4.1 Jumlah Pemeluk Agama Katolik di Indonesia.....	45

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Konsep gender dan *sex* (jenis kelamin) perlu dipahami dalam rangka membahas persoalan-persoalan ketidakadilan sosial yang terjadi dalam masyarakat. Dari pengamatan penulis, masih terjadi ketidakjelasan dan kesalahpahaman tentang kedua konsep tersebut. Secara mendasar gender berbeda dengan jenis kelamin. Pengertian jenis kelamin merupakan penyifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Sedangkan konsep gender yakni, suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural (Fakih, 2016).

Terbentuknya perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan telah melewati sejarah yang cukup panjang. Perbedaan tersebut lahir disebabkan oleh banyak hal, diantaranya dibentuk, disosialisasikan, diperkuat bahkan dikonstruksi secara sosial atau kultural, melalui ajaran keagamaan maupun negara. Bila kita melakukan tinjauan historis ke belakang, masa Orde Baru merupakan fase luar biasa dalam sejarah konstruksi gender di Indonesia. Pengaruh negara yang masuk ke semua sektor kehidupan masyarakat memberikan suatu struktur yang memungkinkan perkembangan ideologi gender tertentu yang memberikan “definisi resmi” tentang bagaimana seharusnya kaum perempuan Indonesia.

Konstruksi negara Orde Baru tentang keperempuanan tercermin dalam program-program pemerintah untuk kaum perempuan. Sekitar tahun 1989, Julia Suryakusuma tampil sebagai analisis paling perseptif mengenai konsekuensi cara berpikir Orde Baru berkaitan dengan posisi perempuan Indonesia. Analisisnya tentang “ibuisme negara” mengungkap tentang cara-cara Orde Baru mendefinisikan peran ideal perempuan sebagai ibu. Di masa Orde Baru, pemerintah menemukan cara yang paling baik untuk membendung dan memanipulasi kekuatan perempuan, baik secara sosial, ekonomi dan politik melalui pendefinisian mereka dalam kategori utama sebagai “isteri”. Ideologi “ibuisme negara” disebar melalui aparat dan lembaga-lembaga negara yang menciptakan stereotip kaku-baku dan bersifat sangat membatasi karena tujuannya memang untuk mengontrol dan menciptakan tatanan yang hierarkis (Suryakusuma, 2011).

Tatanan hierarkis yang terbentuk pada konstruksi sosial keperempuanan pada Orde Baru tercermin pada budaya “ikut suami”, implementasi dari konstruksi ini dapat dilihat dalam struktur organisasi isteri pegawai negeri, Dharma Wanita dan PKK (Pembinaan Kesejahteraan Keluarga) di tingkat pedesaan. Negara mengontrol pegawai negeri sipil laki-laki, yang kemudian mengontrol isteri mereka masing-masing, serta isteri-isteri ini pun mengontrol isteri-isteri pegawai negeri sipil yang lebih muda dan juga tidak terkecuali kontrol terhadap anak mereka. Hal ini menggambarkan gagasan bahwa perempuan didefinisikan untuk melayani suami, keluarga dan negara. Pada organisasi PKK yang juga merupakan organisasi bentukan

pemerintah Orde Baru, kata “pembinaan” merupakan bahasa politik Orde Baru untuk mengontrol dan mengarahkan, yang dilandasi dengan embel-embel kepentingan ketahanan nasional untuk mengamankan pembangunan. Kesejahteraan keluarga merupakan sasaran pembinaan, menurut Kardinah Soepardjo-Rustam keluarga adalah bibit awal manusia ditanam, dipelihara, tumbuh dan berkembang (Soetjipto & Adelina, 2013).

Secara umum konstruksi terkait gender tidak berlaku secara universal. Artinya setiap masyarakat, pada waktu tertentu memiliki sistem kebudayaan yang berbeda dengan masyarakat lain. Agama adalah salah satu objek kajian yang menarik untuk melihat proses konstruksi gender yang diproduksi. Hal ini karena agama merupakan pedoman hidup sebagian besar manusia, mengandung ajaran, aturan dan hukum tentang posisi dan kedudukan perempuan, baik dalam masalah peribadatan secara khusus maupun dalam relasi laki-laki dan perempuan (Halidin, 2017).

Tidak sedikit penelitian yang menjabarkan terkait persoalan gender dan agama di Indonesia. Berdasarkan berbagai studi, menunjukkan rendahnya sensitifitas gender, berupa miskinnya perhatian terhadap isu perempuan. Dalam studi yang dilakukan oleh Kusumawati yang berjudul “*Kesetaraan gender dalam perspektif Islam di Pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta*” menemukan perbedaan penafsiran antara kiai pengasuh pesantren dengan nyai dan santri mengenai konsep Islam terhadap relasi laki-laki dan perempuan. Para kiai mendasarkan penjelasan mereka pada teks al Qur’an dan hadist, sementara para nyai lebih mengandalkan interpretasi

mereka dengan mempertimbangkan pengalaman pelaksanaan aktifitas-aktifitas yang dipandang sebagai tugas pokok perempuan. Hasil temuan Kusumawati menjabarkan bahwa konsep kesetaraan gender yang diberlakukan di Pesantren Nurul Ummah mengukuhkan pembagian kerja tradisional antara laki-laki dengan perempuan. Selain itu, hasil temuan Faiqoh dalam sebuah studinya yang secara khusus memusatkan perhatiannya pada figur nyai dalam pesantren menyimpulkan bahwa nyai memainkan peran yang sangat penting dalam turut menjaga keberlangsungan pesantren sebagai lembaga pendidikan serta menciptakan inovasi-inovasi dalam praktek pengajaran didalamnya (Marhumah, 2011).

Studi-studi di atas memusatkan perhatian khusus terhadap proses sosialisasi gender dalam sebuah pesantren yang dikaji dengan perspektif Islam. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah perhatiannya terhadap dinamika produksi diskursus gender dalam lingkungan Gereja Katolik Indonesia dengan melihat organisasi Legio Maria sebagai wahana bermainnya.

Pendekatan ini melokalisir organisasi Legio Maria sebagai bagian dari lembaga sosial keagamaan yang utuh lengkap dengan norma-norma sosial, perilaku khusus para anggotanya serta ciri-ciri khusus yang membedakannya dari lembaga sosial yang lain. Organisasi Legio Maria adalah suatu perkumpulan umat Katolik yang dengan restu Gereja dan bimbingan kuat Maria Tak Bernoda. Umat Katolik yang berkumpul membangun Legio Maria menggabungkan dirinya kepada Bunda Maria dan menjadi seperti Bunda

Maria, ia telah melibatkan dirinya untuk ikut serta ambil bagian dalam karya keselamatan melalui doa, karya pewartaan dan kerasulan. Oleh karena itu ia mempunyai kewajiban menjalankan tugasnya untuk membantu Uskup setempat dan Pastor Paroki melaksanakan karya pelayanan sosial dan aksi sosial yang dirasa pantas oleh pejabat Gereja (Pandoyoputro, 1999).

Legio Maria merupakan sebuah kelompok sosial tersendiri, dimana dalam kehidupan komunalnya tersebut, nilai-nilai Gereja Katolik menjadi landasan serta norma-norma yang pada gilirannya membentuk kebiasaan-kebiasaan tersendiri yang eksklusif dan membedakan Legio Maria dari masyarakat yang diluarnya. Ciri khas dari organisasi ini yaitu Legio Maria berjuang di bawah panji-panji Maria Tak Bernoda yang dikenal sebagai figur teladan bagi perempuan. Selain itu, Legio Maria juga memiliki tiga peranan dalam berkarya di paroki. *Pertama*, bahwa Legio Maria di dalam paroki menjadi jembatan penghubung antara umat dengan pastor paroki atau imam dan sebaliknya. Dapat juga menjadi penghubung antara umat yang satu dengan umat yang lainnya. *Kedua*, keberadaan Legio Maria di dalam paroki dapat membantu kehidupan paroki menjadi lebih dinamis, hidup dan berkembang. *Ketiga*, para legioner di paroki dapat menjadi penyumbang ide, pemrakarsa dan pelaksana (Setiana, 2021).

Berangkat dari penjabaran diatas penulis tertarik untuk meneliti proses konstruksi gender dalam Gereja Katolik, dengan menjadikan Legio Maria sebagai objek kajiannya. Oleh karena itu penulis mengangkat judul **“Konstruksi Gender pada Gereja Katolik Indonesia (Studi Kasus Legio Maria di Paroki Maria Ratu Rosari Kare Makassar).**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas penulis mengidentifikasi masalah yang dijadikan sasaran penelitian yaitu:

1. Bagaimana bentuk pemahaman konsep gender yang ada pada organisasi Legio Maria di Paroki Maria Ratu Rosari Kare Makassar?
2. Bagaimana proses konstruksi sosial konsep gender yang dilakukan organisasi Legio Maria di Paroki Maria Ratu Rosari Kare Makassar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui bentuk pemahaman konsep gender yang ada pada organisasi Legio Maria di Paroki Maria Ratu Rosari Kare Makassar
2. Untuk mengetahui proses konstruksi sosial konsep gender pada organisasi Legio Maria di Paroki Maria Ratu Rosari Kare Makassar

D. Manfaat Penelitian

Dari tujuan penelitian di atas maka penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Sebagai bahan referensi baru bagi mereka yang ingin mengkaji terkait proses konstruksi gender dalam masyarakat, lebih khususnya lagi dalam suatu lembaga sosial keagamaan yang termasuk dalam bidang kajian Sosiologi Gender dan Sosiologi Agama.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman terkait konstruksi gender dalam masyarakat yang seringkali memarginalkan perempuan, karena sesungguhnya pembagian peran antara laki-laki dan perempuan bukanlah sebuah kodrat namun dibentuk dan dikonstruksi sesuai dengan ideologi suatu lembaga tertentu.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEPTUAL

A. Tinjauan tentang Konstruksi Sosial Gender

1. Bentuk Pemahaman Konsep Gender

Gender adalah suatu konsep yang digunakan untuk membedakan laki-laki dan perempuan dari sudut non-biologis. Untuk memahami konsep gender, kata gender harus dibedakan dengan kata sex (jenis kelamin). Sex (jenis kelamin) adalah perbedaan biologis laki-laki dan perempuan yang berkaitan dengan alat dan fungsi reproduksinya, laki-laki memiliki penis, memiliki jakun dan memproduksi sperma. Perempuan mengalami menstruasi, mengandung/hamil, melahirkan dan menyusui. Konsep gender sendiri merupakan perbedaan yang dimiliki antara laki-laki dan perempuan yang dibentuk secara sosial dan kultural yang berkaitan dengan peran, perilaku dan sifat yang dianggap layak bagi laki-laki dan perempuan yang dapat dipertukarkan. Misalnya perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional dan keibuan, sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan dan perkasa (Azisah, Mustari, Himayah, & Masse, 2016).

Penjelasan diatas memberikan pemahaman bahwa gender secara mendasar berbeda dari jenis kelamin biologis. Jenis kelamin biologis merupakan pemberian, individu dilahirkan sebagai seorang laki-laki atau seorang perempuan. Tetapi, jalan yang menjadikan seseorang maskulin atau feminim adalah gabungan blok-blok bangunan biologis dasar dan interpretasi biologis oleh kultur yang ada dalam masyarakat.

Istilah gender pertama kali diperkenalkan oleh Robert Hellen, memisahkan fitur manusia berdasarkan pada definisi sosial budaya dan manusia yang berdasarkan pada karakteristik biologis. Ann Oakley (1972) juga menyatakan hal yang sama, ia mendefinisikan gender sebagai konstruksi sosial atau karakter yang dipergunakan pada manusia yang dibangun oleh kebudayaan manusia itu sendiri. Menurut pernyataan Oakley (1972) menyatakan bahwa gender adalah perbedaan pada manusia yang bukan biologis dan bukan kodrat ilahi. Gender adalah perbedaan perilaku antara kaum laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan secara sosial. Selain itu, gender bukan ketentuan ilahiah melainkan dibangun oleh manusia itu sendiri melalui proses sosial dan budaya dalam waktu yang lama (Moerdijat, 2019).

Setiap masyarakat memiliki berbagai “naskah” untuk diikuti oleh anggotanya seperti mereka belajar memainkan peran feminim atau maskulin, sebagaimana halnya setiap masyarakat memiliki bahasanya sendiri. Gender adalah seperangkat peran yang, seperti halnya kostum dan topeng teater yang digunakan untuk menyampaikan ke orang lain bahwa kita adalah feminim atau maskulin. Perangkat perilaku ini mencakup penampilan, pakaian, sikap, kepribadian, bekerja di dalam dan di luar rumah tangga, seksualitas, tanggung jawab keluarga dan sebagainya.

Salah satu hal yang menarik mengenai peran gender yaitu peran-peran itu dapat berubah seiring waktu dan berbeda antara satu kultur dengan kultur lainnya. Di setiap kebudayaan/masyarakat, manusia lalu memberi atau melengkapi ciri-ciri biologis dengan ciri-ciri yang bersifat non biologis

(sosial) terkait dengan ciri, sifat, pekerjaan, norma dan kepantasan-kepantasan (nilai) bagi laki-laki maupun perempuan.

Kenyataan bahwa masyarakat yang berbeda memiliki banyak pemahaman yang berbeda tentang cara yang sesuai bagi perempuan dan laki-laki untuk berperilaku seharusnya. Dalam setiap masyarakat, kaum laki-laki dan perempuan memiliki peran gender yang berbeda. Terdapat perbedaan pekerjaan yang dilakukan mereka dalam komunitasnya, dan status maupun kekuasaan mereka di dalam masyarakatnya boleh jadi berbeda pula.

Peran gender yang diperoleh oleh setiap individu dalam masyarakat tidak terlepas dari nilai-nilai yang dipahami bersama dalam masyarakat tersebut. Masyarakat memiliki pembagian peran yang cukup beragam dan terbentuk dari pemahaman konsep gender yang ada dalam masyarakat tersebut. Beberapa masyarakat, seperti masyarakat Bali, masyarakat Mbuti di Afrika, memiliki peran gender yang benar-benar tumpang-tindih. Pada masyarakat Mbuti di Afrika, mereka bisa melibatkan laki-laki maupun perempuan dalam berburu dan laki-laki maupun perempuan terlibat aktif dalam pengasuhan anak. Sebaliknya di kalangan Amhara normanya adalah ayah jarang menyentuh anak-anaknya selama dua tahun pertama kehidupan, dan setelah dua tahun mengharapkan kepatuhan sepenuhnya dari anak-anaknya (Mosse, 2018).

Setiap saat, sebagian besar dari kita belajar menyukai diri sendiri dengan “kostum” yang dianggap tepat bagi gender kita. Gender kita

membatasi dan mendahului kita. Kita lahir ke dalamnya sebagaimana kita lahir ke dalam keluarga kita, dan gender kita bekerja pada suatu tingkat di luar tujuan-tujuan individu kita. Untuk itulah kita cenderung menjalani peran gender sebagai sesuatu yang alami. Peran gender yang dialami sehari-hari merupakan bagian dari landasan kultural yang ada dalam masyarakat kita.

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa bentuk pemahaman konsep gender yang ada dalam masyarakat tidak berlaku secara universal dan bukan sebuah kodrat, namun gender adalah konstruksi sosial tentang peran laki-laki dan perempuan sebagaimana dituntut oleh masyarakat dan diperankan oleh masing-masing mereka. Ketika konstruksi sosial itu dihayati sebagai sesuatu yang tidak boleh diubah karena dianggap kodrati dan alamiah, menjadilah itu ideologi gender.

2. Proses Konstruksi Sosial Gender

Dalam masyarakat kita hari ini terjadi peneguhan pemahaman tentang gender yang tidak pada tempatnya, konstruksi sosial justru dianggap sebagai kodrat dan diartikan sebagai ketentuan biologis atau ketentuan Tuhan. Padahal, sebagian besar dari sesuatu yang dianggap sebagai “kodrat wanita” sebenarnya adalah konstruksi sosial dan kultur (Fakih, 2016).

Menurut Rashila Ramli konstruksi sosial dipengaruhi unsur-unsur budaya, agama dan kepercayaan sesuatu kelompok etnis (Moerdijat, 2019). Proses konstruksi sosial ini dapat dilihat dalam peran gender yang dimiliki laki-laki dan perempuan. Melalui dialektika, konstruksi sosial gender yang

tersosialisasikan evolusioner perlahan-lahan mempengaruhi biologis masing-masing. Kaum laki-laki dikonstruksi untuk memiliki sifat yang kuat dan agresif maka kaum laki-laki kemudian terlatih dan tersosialisasi serta termotivasi untuk menjadi atau menuju ke sifat gender yang ditentukan oleh suatu masyarakat tertentu, yakni secara fisik lebih kuat dan lebih besar. Sebaliknya, kaum perempuan harus lemah lembut, maka sejak bayi proses sosialisasi mengarah kepada emosi dan visi serta ideologi. Sejak kita sebagai bayi hingga mencapai usia tua, kita mempelajari dan mempraktikkan cara-cara khusus yang telah ditentukan oleh masyarakat bagi setiap individu untuk menjadi laki-laki dan perempuan. Begitu lahir, setiap individu mempelajari peran gender masing-masing.

Hal-hal selama ini yang berbau perempuan seperti mendidik anak, merawat kebersihan dan keindahan rumah tangga atau urusan domestik sering dianggap sebagai “kodrat perempuan” padahal dalam sejarah hal tersebut merupakan hasil konstruksi secara sosial atas dominasi-dominasi kekuatan dan kekuasaan maskulin. Mansour Fakih menyatakan bahwa urusan mendidik anak, merawat kebersihan rumah tangga juga dapat dilakukan oleh kaum laki-laki. Bahkan dalam perkembangan zaman di Jerman terdapat *houseman* dimana seorang ayah juga berperan dalam merawat anak dan rumah tangga untuk keseimbangan peran antara ayah dan ibu sehingga ibu tidak terus-menerus bergulat dalam *domestic area* (Lestari, 2015).

Melalui proses sosialisasi yang sangat panjang, konsep gender dan konsep sex (jenis kelamin) akhirnya menjadi sulit dibedakan. Seperti apakah

sifat lemah lembut yang dimiliki kaum perempuan dan sifat perkasa yang dimiliki laki-laki, dikonstruksi atau dibentuk oleh masyarakat atau kodrat biologis yang ditetapkan oleh Tuhan. Namun dengan menggunakan pedoman bahwa setiap sifat yang biasanya melekat pada jenis kelamin tertentu dan sepanjang sifat-sifat tersebut bisa dipertukarkan, maka sifat tersebut adalah hasil konstruksi masyarakat dan sama sekali bukanlah kodrat.

Bicara tentang konstruksi sosial (*social construction*), tidak lepas dari pemikiran Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Untuk memahami realitas, ada upaya yang terkoordinasi dan mengikuti proses pertukaran yang pemikiran yang menjadi karakteristik manusia. Makna (*meaning*) diproses dan dimaknai oleh pelaku sosial dengan menjadikannya sebagai realitas, yang secara terus menerus dilakukan akan menjadi realitas sosial hasil dari konstruksi makna yang dipahami oleh pelaku sosial. Asumsi yang dikembangkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann melalui *The Social Construction of Reality: A Treatise in Sociological of Knowledge* adalah proses realitas sosial tidak hadir begitu saja, tetapi diterima dan dimaknai melalui sebuah proses dialektis, *feedback* (timbang-balik) yang berlangsung dalam waktu lama dan berulang kali terjadi antara pelaku sosial. Peter L. Berger dan Thomas Luckmann mengatakan bahwa antara fenomena sosial dalam pemikiran dan tindakan sosial, pada akhirnya muncul realitas sosial. Lebih jauh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann mengatakan bahwa proses sosial tercipta melalui tindakan dan interaksi individu, dimana individu secara intens menciptakan suatu

realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif (Berger & Luckman, 2012) .

Konstruksi hadir melalui tindakan dan interaksi individu, secara terus menerus terhadap kenyataan (realitas) yang dimiliki dan dialami bersama dengan individu lain secara subjektif (Alfirahmi & Ekasari, 2019). Makna terkonstruksi secara terus menerus, dan menjadi pijakan bagi individu dalam bertindak, dan makna inilah kemudian yang dipahami sebagai konstruksi sosial. Kenyataan sosial didekati dengan berbagai pengetahuan atau pendekatan, seperti mitologis yang tidak rasional, filosofis yang bercorak moralitas, pengetahuan praktis yang bersifat fungsional, dimana karena penanaman yang dilakukan secara terus menerus, pada akhirnya pengetahuan tersebut membangun struktur dunia akal sehat. Semisal, pekerjaan membersihkan rumah-menyapu, pemahaman bahwa anak perempuan harus menyelesaikan membersihkan rumah-menyapu. Orang tua menciptakan mitologis yang tidak rasional, yang mengatakan bahwa jika anak perempuan tidak menyelesaikan pekerjaan rumah akan jauh dari jodohnya.

Eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi adalah tahap dalam proses pembentukan konstruksi sosial dalam masyarakat. Melalui tiga tahap ini yang terjadi antara individu di dalam masyarakat, kemudian menghasilkan realitas sosial berupa pengetahuan umum, konsep, kesadaran umum, dan wacana publik. Pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa fenomena adalah riil adanya dan memiliki karakteristik khusus dalam kehidupan kita sehari-hari. Masyarakat menciptakan, membangun dan memelihara makna atau

realitas sosial yang disepakati bersama, dan menjadikannya sebagai sebuah pegangan bagi kehidupan sehari-hari. Ini menjadikan individu ataupun masyarakat sebagai bagian penting pencipta konstruksi sosial juga menjadi bagian yang terkonstruksi oleh pemikirannya.

Konstruksi sosial pada prinsipnya tidak bebas nilai tetapi dipenuhi dengan kepentingan-kepentingan atau nilai-nilai tertentu. Fenomena ini dianalogikan seperti konsep dominasi kekuasaan dengan anomie legitimasi yang dapat terjadi dalam struktur sosial dan struktur material. Pembagian kelas berdasarkan jenis kelamin dikonstruksikan dalam pola relasi antara laki-laki dan perempuan. Memanfaatkan sifat, tubuh perempuan yang lemah dan memiliki rahim. Namun konstruksi dalam kenyataan sosial tidak semata-mata terjalin karena posisi dan peran secara seksual tetapi dipengaruhi oleh konstruksi norma dan etika dalam bingkai budaya patriarki. Konstruksi sosial berdasarkan posisi dan peran secara seksual, norma, etika membentuk anomie terhadap legitimasi ketidaksetaraan perempuan dan laki-laki.

B. Tinjauan tentang Legio Maria

1. Pengertian Legio Maria

Legio Maria adalah suatu perkumpulan umat Katolik yang dengan restu Gereja dan bimbingan kuat Maria Tak Bernoda. Sehingga bisa diartikan Legio Maria adalah Pasukan Maria . Kalau “Pasukan” biasanya mempunyai senjata, dan Legio Maria punya senjata yaitu doa. Doa menjadi kekuatan bagi setiap anggota Legio Maria dalam melaksanakan tugas kerasulannya.

Legio Maria mencerminkan Bunda Maria yang berdoa terus-menerus, mati raga dan menyeluruh, kemurniannya yang tak tercela, ketaatannya yang gagah berani, kebijaksanaannya yang surgawi, pengorbanannya untuk kasih akan Allah dan diatas segala imannya bahwa kebajikan tanpa batas hanya ada pada dirinya dan tidak ada duanya. Oleh karena dijiwai oleh kasih dan iman Maria, maka para legioner sanggup melaksanakan tugas apa saja yang diberikan dan tidak akan mengeluh (Novitasari, 2019).

Dalam organisasi Legio Maria figur Bunda Maria dijadikan sebagai teladan dalam menjalankan tugas-tugas para legioner. Keteladanan Bunda Maria dapat tercermin pada butir-butir spiritualitas Bunda Maria yaitu:

a. Terlibat dalam Tata Penyelamatan

Iman bagi Maria adalah menerima Yesus dalam kandungannya, memelihara-Nya dengan darahnya dan melindungi-Nya dengan hidupnya sendiri. Sebelum sabda menjadi manusia dalam kandungannya, Maria menerima sabda itu dengan imannya. Janji penyelamatan Allah menjadi konkret dalam diri Maria. Janji Allah untuk menyelamatkan manusia seluruhnya dipenuhi dalam totalitas hidup Yesus. Dengan demikian, kesediaan Maria untuk menjadi Bunda Yesus merupakan keterlibatan dalam tata penyelamatan Allah.

b. Taat dalam Iman

Sebagai hamba Tuhan, Maria hidup taat dan menjadi teladan bagi perempuan-perempuan lainnya. Dasar ketaatan Maria yang merelakan diri

menjadi hamba Tuhan tampak pada saat Maria memberikan jawaban atas kesanggupannya mengandung Yesus.

c. Percaya kepada Penyelenggaraan Ilahi

Suparyanto menyampaikan bahwa sikap iman Maria terungkap dalam penyerahan dan jawabannya terhadap tawaran warta gembira dari malaikat. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Maria mengandalkan penyelenggaraan ilahi dan percaya kepada Allah. Kepercayaan itu mendorong dia untuk selalu berusaha mencari yang dikehendaki Allah bagi dirinya (Novitasari, 2019).

d. Siap Sedia selaku Hamba

Maria bukanlah manusia sempurna di hadapan Allah. Namun Maria selalu terbuka kepada kehendak Allah sehingga dalam keterbatasannya pun dia selalu terarah pada tawaran Allah dan bisa mengatasi keterbatasannya yang menyesatkan. Kesediaan Maria ditunjukkan melalui pembuktian dengan meninggalkan segala-galanya demi kehendak Allah yang dicintai dan mencintainya. Dalam (Novitasari, 2019) Suparyanto menyampaikan bahwa Maria tidak pertama-tama mencari kepentingan dirinya selain kehendak Allah.

e. Ibu yang Setia

Pada saat banyak orang mulai ragu terhadap imannya kepada Yesus, Maria hadir. Kehadiran Maria menyentuh Putranya yang tergantung pada kayu salib. Kesetiaan Maria tercermin dari relasi yang dijalani secara terus-menerus dengan Putra yang dikasihinya.

f. Pelindung

Bunda Maria dijadikan sebagai pelindung kota, gereja-paroki, kelompok doa atau tarekat-tarekat religious. Menjadikan Maria sebagai pelindung merupakan salah satu cara untuk menghormatinya.

Berdasarkan butir-butir di atas, Maria menjadi teladan bagi para pengikut Yesus Kristus. Masing-masing orang dapat mengikuti keteladanan dari Maria sesuai dengan kedudukan dan peranannya. Suparyanto menyatakan bahwa semua perempuan atau ibu dapat melihat keteladanan Maria dalam berelasi dengan Allah (Novitasari, 2019).

Karya Legio Maria merupakan gerakan dari kaum awam yang mau terlibat dalam pelayanan Gereja. Pelayanan untuk Gereja dan sesama manusia ini merupakan bagian dari kegiatan kerasulan kaum awam untuk ikut serta ambil bagian memberikan pelayanan kepada sesama lewat karya tugas Gereja yang merasul memberikan pengajaran tentang terang Injil kepada sesama dan keterlibatan untuk membantu orang lain. Karya pewartaan dan pengajaran ini menjadi salah satu tujuan Legio Maria, untuk membantu orang lain yang belum mengenal Yesus bisa mengenal Yesus dan yang sudah mengenal Yesus bisa mengenal-Nya lebih dalam lagi sampai pada Allah Bapa sumber kehidupan.

Tetapi tujuan utamanya adalah menyediakan kerangka kerja yang dapat dipakai oleh Legio untuk mengajak orang Katolik bisa: “mari bawalah talenta yang kau miliki; kami akan mengajari kamu untuk

mengembangkannya dan menggunakannya bagi kemuliaan Allah melalui Maria.” (Pandoyoputro, 1999)

2. Tujuan Legio Maria

Organisasi Legio Maria memiliki tujuan yaitu kemuliaan Allah melalui pengudusan anggotanya yang dikembangkan dengan doa dan kerjasama aktif dibawah bimbingan Gereja. Dalam buku pegangan resmi Legio Maria, maka Legio Maria menyediakan diri untuk membantu Uskup setempat dan Pastor Paroki melaksanakan karya pelayanan sosial dan aksi sosial yang dirasa pantas oleh pejabat Gereja (Pandoyoputro, 1999).

3. Visi Legio Maria

Visi dari organisasi Legio Maria ini adalah tujuan Legio Maria itu sendiri yaitu: yang berpusat kepada para Legioner ingin selalu memuliakan Tuhan dengan doa dan karya, menguduskan diri dan semua anggota dengan doa, karya untuk kemuliaan Tuhan. Para legioner ingin bekerja sama bersama Bunda Maria dan Gereja dalam menghancurkan kepala ular yaitu dengan memberantas kejahatan dan dosa, serta Legio Maria ingin membantu Gereja memperluas kerajaan Kristus dengan kerasulan dan juga Legioner ingin selalu membantu Uskup, Pastor Paroki dan para Imam dalam pelayanan sosial dan aksi katolik yang merasul dan menggembalakan (Pandoyoputro, 1999).

4. Motivasi menjadi Legioner

Senatus Legio Maria menyampaikan bahwa dalam usaha membangun motivasi karya Legio Maria dengan baik, motivasi yang diharapkan untuk menjadi Legioner adalah (Setiana, 2021):

a. Ingin menghayati sakramen baptis

Dalam Gal 3:27 disebutkan bahwa semua umat beriman yang telah dibaptis telah mengenakan Kristus. Maksudnya adalah umat yang telah dibaptis hidupnya harus berpola pada Kristus, yakni berlandaskan kasih, hidup dalam kebenaran, tekun melayani, menciptakan kerukunan dan kedamaian meskipun semua itu harus disertai dengan pengorbanan.

b. Memenuhi himbauan Kristus dalam sabda-Nya (Mat 28:18-20)

Yesus berkata kepada mereka “kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di surga dan di bumi. Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarilah kepadamu. Dan ketahuilah Aku menyertai kamu sampai akhir zaman”. Ayat tersebut menegaskan bahwa para murid Yesus diundang untuk mewartakan kabar sukacita atau keselamatan.

c. Menjadikan Kerasulan Legio Maria sebagai persembahan hidup kepada Tuhan dan Gereja-Nya.

Merasul melalui Legio Maria adalah persembahan kepada Kristus dan Gereja-Nya. Persembahan kepada Kristus dan Gereja harus dilaksanakan dengan baik. Oleh karena itu para legioner perlu ditugaskan untuk menyadari dan memahami bahwa tugas yang diemban bukan sebagai beban melainkan sebagai sarana untuk memperoleh rahmat.

5. Tugas Pokok Para Legioner

Tugas pokok para legioner dapat dilaksanakan dengan hadir secara teratur dan tepat waktu dalam rapat mingguan presidium, melakukan tugas mingguan, melengkapi rapat dengan laporan lisan tentang pekerjaan yang telah dilaksanakan, kewajiban menyimpan rahasia yang didiskusikan dalam rapat, kewajiban memiliki buku catatan, kewajiban berdoa khas Legio Maria setiap hari (Rantai Legio Maria). Selain itu para legioner juga wajib menjaga hubungan antar anggota dan rekan kerja. Di samping itu para legioner mempunyai tugas untuk merekrut anggota-anggota baru. Sebagai legioner juga memiliki kewajiban mempelajari buku pegangan, harus senantiasa bertugas, tekun berdoa dan berbakti kepada Ekaristi (Novitasari, 2019).

6. Legio Maria berkarya di Paroki

Senatus Legio Maria menyebutkan bahwa Legio Maria memiliki tiga peranan dalam berkarya di paroki. Pertama sebagai katalisator, disini dimaksudkan bahwa Legio Maria di dalam paroki menjadi jembatan penghubung antara umat dengan pastor paroki atau imam dan sebaliknya. Dapat juga menjadi penghubung antara umat yang satu dengan umat yang lainnya. Kedua sebagai dinamisator, artinya keberadaan Legio Maria di dalam paroki dapat membantu kehidupan paroki menjadi lebih dinamis, hidup dan berkembang. Ketiga, sebagai motor, artinya Legio Maria sebagai penggerak. Legioner di paroki dapat menjadi penyumbang ide, pemprakarsa dan pelaksana. Selain itu, Legio Maria juga diharapkan untuk berkarya di paroki dengan ikut dalam program 5 tugas Gereja, yakni kerygma, liturgia, diakonia,

koinonia, dan martyria. Hal ini dapat diwujudkan dengan mengajar agama, bina iman usia dini, membantu menyiapkan sakramen inisiasi, pendampingan keluarga, melayani lansia, melayani para pemulung dan gelandangan, melayani hubungan antar agama, mengurus kegiatan sosial dan kemasyarakatan (Setiana, 2021).

C. Teori yang Relevan

1. Teori Konstruksi Sosial

Konstruksi sosial dapat diartikan sebagai sebuah pemahaman kolektif mengenai konsep yang terbentuk dalam tatanan masyarakat. Secara substantif Peter L. Berger dan Thomas Luckmann meyakini bahwa realitas sosial merupakan ciptaan manusia melalui konstruksi sosial terhadap dunia sosial. Fokus utama teori konstruksi sosial adalah mengupas dan mengkaji cara-cara individu dan kelompok masyarakat tertentu berpartisipasi dalam menciptakan pengetahuan dan kenyataan sosial di sekitar masyarakat. Teori ini mempercayai bahwa manusia memaknai dunia di sekitarnya melalui proses sosial. Salah satu penyebab lahirnya teori konstruksi sosial adalah pertanyaan Berger mengenai apa itu kenyataan.

Melalui konsepsi sosiologi pengetahuan, Berger pada akhirnya berhasil menjawab pertanyaan dengan rumusan “kenyataan obyektif” dan “kenyataan subyektif”. Masyarakat sebagai realitas objektif menyiratkan pelembagaan di dalamnya. Proses pelembagaan (institusionalisasi) diawali oleh eksternalisasi yang dilakukan berulang-ulang sehingga terlihat polanya dan dipahami

bersama yang kemudian menghasilkan pembiasaan (habitualisasi) (Sulaiman, 2016). Disinilah terdapat peranan di dalam tatanan kelembagaan, termasuk dalam kaitannya dengan pentradisian pengalaman dan pewarisan pengalaman tersebut. Peranan mempresentasikan suatu keseluruhan rangkaian perilaku yang melembaga, misalnya peranan pastor dengan peran-peran lainnya di sektor lembaga keagamaan. Peter L. Berger memaknai proses eksternalisasi sebagai suatu pencurahan kedirian manusia secara terus-menerus ke dalam dunia, baik dalam aktivitas fisis maupun maupun mentalnya.

Masyarakat sebagai realitas obyektif juga menyiratkan keterlibatan legitimasi. Legitimasi merupakan obyektivasi makna tingkat kedua, dan merupakan pengetahuan yang berdimensi kognitif dan normatif karena tidak hanya menyangkut penjelasan tetapi juga nilai-nilai. Legitimasi berfungsi untuk membuat obyektivasi yang sudah melembaga menjadi masuk akal secara subyektif.

Masyarakat sebagai kenyataan subjektif menyiratkan bahwa realitas obyektif ditafsir secara subyektif oleh individu. Dalam proses menafsiri itulah berlangsung internalisasi. Internalisasi adalah proses penerimaan definisi situasi yang disampaikan orang lain tentang dunia institusional. Dengan diterimanya definisi-definisi tersebut, individu pun bahkan hanya mampu memahami definisi orang lain, tetapi lebih dari itu, turut mengkonstruksi definisi bersama (Sulaiman, 2016).

Peter L. Berger menjabarkan bahwa proses dialektik fundamental dari masyarakat terdiri dari tiga langkah yaitu eksternalisasi, objektifikasi dan internalisasi. Proses eksternalisasi dimaknai sebagai suatu pencurahan kedirian manusia secara terus-menerus ke dalam dunia, baik dalam aktivitas fisis maupun maupun mentalnya. Objektifikasi adalah disandangnya produk-produk aktivitas itu (baik fisik maupun mental). Internalisasi adalah peresapan kembali realitas tersebut oleh manusia dan mentransformasikannya dari struktur-struktur dunia obyektif ke dalam struktur-struktur kesadaran subjektif. Penjabaran diatas memberikan pemahaman bahwa (1). melalui proses eksternalisasi, maka masyarakat merupakan produk manusia; (2). melalui proses objektifikasi, maka masyarakat menjadi suatu realitas sui generis, unik; (3). melalui proses internalisasi, maka manusia merupakan produk dari masyarakat (Berger, 1994).

D. Penelitian Terdahulu

Berikut merupakan tabulasi penelitian terdahulu:

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Ayu Erviana (2021)	Gender dalam Pesantren: Studi Konstruksi Sosial Gender dalam Tradisi Ndalem di Pesantren	Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif	Hasil penelitian yang didapatkan bahwa pembagian peran dalam tradisi ndalem bersifat tradisional namun tidak menimbulkan diskriminasi, karena terjalin hubungan bersifat kemitraan yang memunculkan keharmonisan dalam

		Darussalam Mekarsari Lampung		praktik pembagian tugas dan peran sebagai santri ndalem.
2.	Uci Shintia Budi dan Warsono (2021)	Konstruksi Kesetaraan Gender dalam Pengurus Kohati Badan Koordinasi Himpunan Mahasiswa Islam Jawa Timur Periode 2018-2020	Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif	Hasil penelitian didapatkan bahwa, pengurus KOHATI mengonstruksikan kesetaraan gender adalah hak dan peran yang seimbang antara laki-laki dan perempuan pada ruang publik dan domestik tanpa meninggalkan nilai agama.
3.	Luthfi Salim (2020)	Konstruksi Sosial Gender Di Pesantren Studi Kesenjangan antara Laki-Laki dengan Perempuan.	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.	Hasil penelitian yang didapatkan bahwa, konstruksi sosial gender di pesantren masih sebatas partisipatoris dalam kerangka struktur fungsional, karena peran tersebut masih membatasi kapasitas antara laki-laki dengan perempuan. Sedangkan mengembangkan nilai-nilai feminisme di dalam pesantren sudah ada dan berjalan cukup baik karena dari pesantren memberikan ruang untuk mengembangkan peranan dan partisipasi terhadap

				perempuan.
--	--	--	--	------------

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Adapun yang membedakan penelitian terdahulu dan penelitian yang penulis akan lakukan yaitu, penelitian yang dilakukan Ayu Erviana fokus pada konstruksi sosial gender dalam tradisi Ndalem di dalam sebuah Pesantren. Sedangkan, dalam penelitian yang akan dilakukan oleh penulis fokus pada konstruksi sosial gender yang ada dalam Gereja Katolik melalui salah satu organisasi kerasulan awam yaitu Legio Maria.

Selanjutnya, hal yang membedakan penelitian yang dilakukan oleh Uci Shintia Budi dan Warsono dengan penelitian yang akan diteliti oleh penulis yaitu, Uci Shintia Budi dan Warsono lebih fokus pada pandangan pengurus KOHATI Badko HMI Jatim terhadap kesetaraan gender. Dalam penelitian yang akan diteliti oleh penulis lebih fokus pada konstruksi sosial gender melalui pandangan anggota Legio Maria.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Luthfi salim dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yang membedakan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Luthfi Salim lebih fokus pada konstruksi gender dalam Pesantren dengan studi kesenjangan antara laki-laki dan perempuan, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis lebih fokus pada proses konstruksi sosial gender yang ada dalam Gereja Katolik Indonesia

melalui organisasi Legio Maria sebagai salah satu organisasi kerasulan awam Gereja Katolik.

E. Kerangka Konseptual

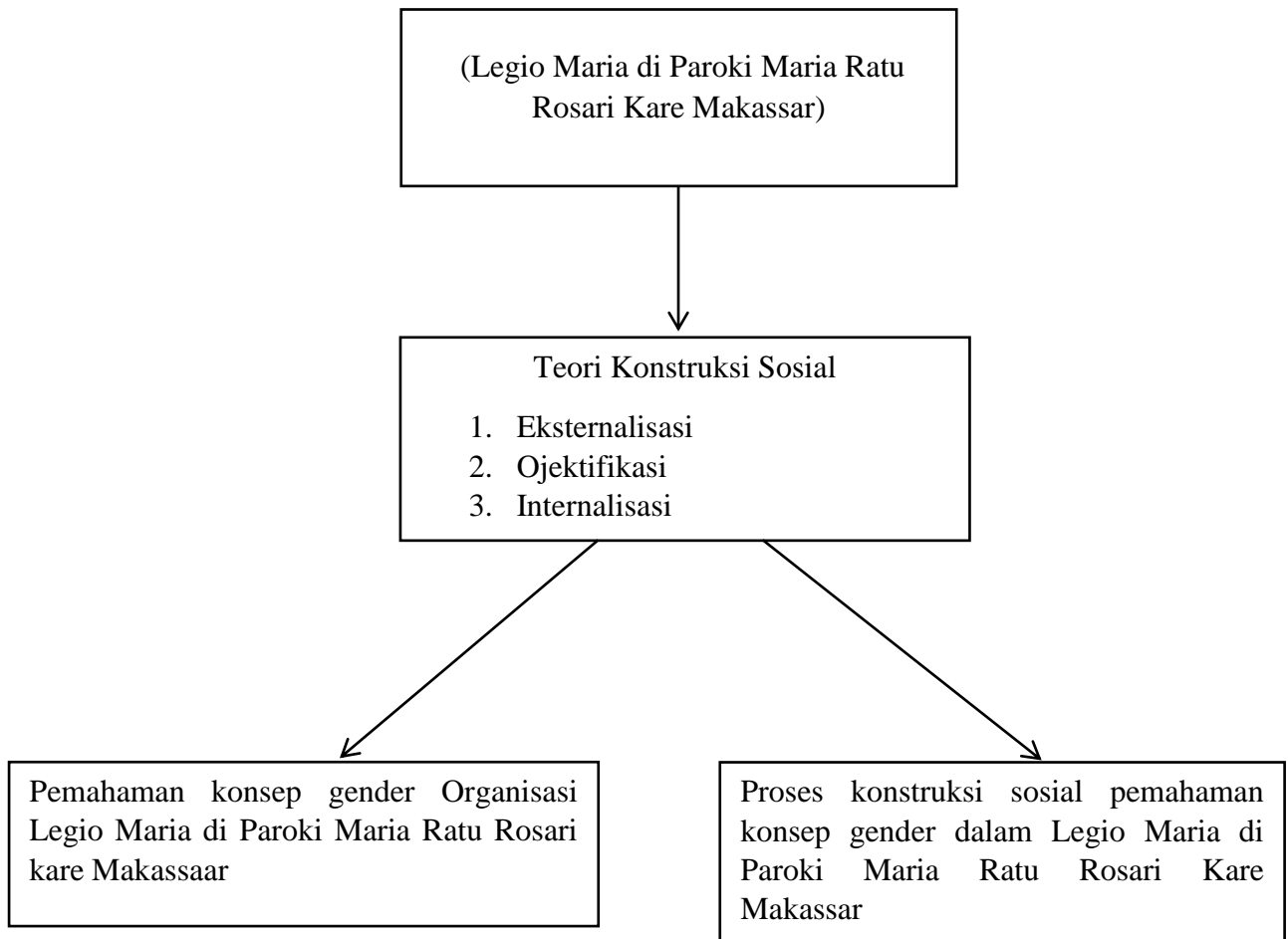
Gender adalah sebuah bentuk perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan yang lebih bersifat perilaku (behavioral differences) yang dikonstruksi secara sosial dan kultural dan berlangsung dalam sebuah proses yang panjang. Jadi, gender merupakan bentukan sosial, maka penempatannya selalu berubah dari waktu ke waktu dan tidak bersifat universal, artinya antara masyarakat yang satu dengan yang lain mempunyai pengertian yang berbeda-beda dalam memahami gender (Salim L. , 2020).

Dalam penelitian ini, penulis meneliti tentang pemahaman konsep gender yang dibentuk dalam institusi agama, spesifik pada Gereja Katolik Indonesia dengan menjadikan Legio Maria sebagai sasaran dalam penelitian ini. Legio Maria adalah organisasi kerasulan awam pada Gereja Katolik yang menjadikan Bunda Maria sebagai teladan dalam menjalankan tugas-tugasnya. Menjadikan Bunda Maria sebagai figur dan teladan dalam organisasi Legio Maria membuat penulis tertarik untuk meneliti terkait proses pembentukan pemahaman gender yang ada dalam kelompok Legio Maria.

Untuk mengkaji pemahaman gender Gereja Katolik Indonesia dengan menjadikan Legio Maria sebagai sasaran penelitian, penulis menggunakan teori konstruksi sosial dari Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Peter L. Berger dan Thomas Luckmann menjelaskan tiga tahap yang memungkinkan

terbentuknya konstruksi sosial dalam masyarakat yaitu eksternalisasi, objektifikasi dan internalisasi. Pada tahap eksternalisasi penulis bermaksud untuk mengetahui proses pelembagaan pada organisasi Legio Maria yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga membentuk pola dan dapat dipahami bersama sehingga menghasilkan sebuah habituaisasi. Selanjutnya penulis ingin melihat proses objektifikasi yang membentuk suatu nilai-nilai konsep gender yang dipahami bersama oleh anggota organisasi Legio Maria. Proses ini berlangsung dengan melibatkan legitimasi, yang juga berdimensi kognitif dan normatif karena menyangkut nilai-nilai yang dipahami bersama. Tahap yang terakhir yaitu internalisasi, pada tahap ini, penulis ingin mengkaji proses penerimaan definisi situasi yang disampaikan orang lain tentang dunia institusional dalam hal ini Legio Maria, sehingga mereka kemudian menerimanya sebagai bagian dari cara mereka melihat dan memahami dunia sekitarnya.

Skema Kerangka Konseptual:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual